

NILAI-NILAI DALAM DAN LUAR KELUARGA PADA FILM “NANTI KITA CERITA TENTANG HARI INI” KARYA ANGGA DWIMAS SASONGKO

Diva Putri Lasmoro¹

¹Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Sebelas Maret, Surakarta. (*corresponding email: lasmorodiva@student.uns.ac.id*)

Aris Arif Mundayat²

²Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Sebelas Maret, Surakarta. (*risrif@staff.uns.ac.id*)

Abstract

Mass media is a means of disseminating information and communication, one of which is film. Movies are very interesting media because they combine audio and visual. Not only does it provide entertainment, but also as an informative moral message, history, and solutions to themes that develop in society. This research was conducted with the aim of knowing the values inside and outside the family represented socially in the movie “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” by Angga Dwimas Sasongko. The research method used descriptive qualitative method with the unit of analysis of the scenes in the movie Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. This research uses Serge Moscovici's Social Representation Theory. The results of this study show values from inside and outside the family that are qualified in the concepts of anchorage, objectivation, and naturalization. Then there are concepts that do not exist in Serge Moscovici's social representation theory, namely de-objectivation and de-naturalization.

Keywords: Social Representation, Social Value, Sociology, Family, Film

Abstrak

Media massa adalah sarana penyebaran informasi dan komunikasi, salah satunya adalah film. Film merupakan media yang sangat menarik karena sifatnya yang menggabungkan audio dan visual. Tidak hanya memberikan hiburan semata, namun juga sebagai penyampai pesan moral informatif, sejarah, maupun solusi atas tema-tema yang berkembang di masyarakat. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui nilai-nilai dalam dan luar keluarga direpresentasikan secara sosial pada film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” karya Angga Dwimas Sasongko. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan unit analisis adegan-adegan dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. Penelitian ini menggunakan Teori Representasi Sosial Serge Moscovici. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai-nilai dari dalam dan luar keluarga yang dikualifikasikan dalam konsep penjangkaran, objektivasi, dan naturalisasi. Kemudian ditemukan konsep yang tidak ada dalam teori representasi sosial Serge Moscovici yaitu de-objectivation dan de-naturalization.

Kata Kunci: Representasi Sosial, Nilai Sosial, Sosiologi, Keluarga, Film

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi sangat berkembang pesat serta melekat pada masyarakat, baik di pekerjaan, kehidupan, pendidikan dan juga hiburan. Media massa adalah alat komunikasi yang memungkinkan penyebaran informasi secara cepat ke berbagai khalayak secara bersamaan (Kusnandi, 2008). Salah satu media massa adalah film. Film merupakan media yang sangat menarik karena sifatnya yang menggabungkan audio dan visual. Film adalah sebuah karya seni yang memiliki nilai seni tersendiri dan menarik banyak orang. Tanpa disadari, kini film menjadi bagian dari pola hidup yang modern yang dapat ditemukan dalam berbagai bentuk; baik di bioskop, kaset, maupun televisi. Film sebagai media informasi dan pendidikan yang dapat menjadi penyampai pesan moral informatif, sejarah maupun solusi atas tema-tema yang berkembang di masyarakat.

Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” adalah sebuah film drama keluarga Indonesia yang rilis pada tahun 2020 disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko. Film ini diadaptasi dari novel yang berjudul sama karya Marchella FP. “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” menceritakan tentang Angkasa yang diperankan oleh Rio Dewanto, Aurora yang diperankan oleh Sheila Dara dan Awan yang diperankan oleh Rachel Amanda, mereka adalah kakak beradik yang hidup dalam keluarga yang tampak bahagia namun ternyata menyimpan rahasia serta harus melawan trauma masa lalu saat perseteruan antar-generasi mengancam keutuhan dari keluarga ini.

Salah satu hal yang menarik dalam film ini adalah bagaimana nilai-nilai keluarga yang diterapkan oleh orang tua di keluarga ini yang membuat kakak beradik dalam film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang berbeda-beda. Keluarga dianggap dapat menciptakan berbagai individu dengan berbagai macam kepribadian dalam masyarakat. Keluarga tidak hanya menjadi sarana reproduksi keturunan, namun juga melakukan reproduksi sosial dengan melakukan sosialisasi kepada generasi muda tentang: nilai-nilai kehidupan, moral, norma sosial, kepribadian yang baik, berkarakter, dan menaati berbagai aturan di masyarakat (Nursyifa, 2020).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti ingin memahami representasi sosial pola asuh orang tua dari film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” karya Angga Dwimas Sasongko sehingga peneliti mengambil judul “Representasi Sosial Pola Asuh Orang Tua dalam Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” karya Angga Dwimas Sasongko” untuk diteliti.

TINJAUAN PUSTAKA

Keluarga merupakan unit terkecil dalam kehidupan sosial yang memiliki peran sangat penting dalam bermasyarakat (Awaru, 2021). Menurut Mac Iver dan Page dalam Clara & Wardani (2020) mengemukakan terdapat lima ciri umum keluarga, yaitu: 1) hasil dari hubungan perkawinan; b) hubungan yang sengaja dibentuk dan dipelihara; c) sistem tata nama termasuk perhitungan garis keturunan; d) ketentuan ekonomi yang dibentuk oleh anggota kelompok yang memiliki ketentuan khusus untuk kebutuhan ekonomi yang juga berkaitan dengan kemampuan untuk memiliki keturunan dan jumlah anak; e) tempat tinggal, rumah atau rumah tangga bersama yang tidak akan dipisahkan dari kelompok keluarga.

Menurut Clara & Wardani (2020) keluarga memiliki peranan penting dalam mengembangkan fungsi pendidikan yang baik bagi perkembangan anak, khususnya berkaitan dengan enam aspek yang ada pada perkembangan anak, yaitu nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa sosial-emosional dan seni. Menurut Lestari, ada beberapa metode sosialisasi nilai yang digunakan oleh orang tua dalam melakukan sosialisasi pada anak melalui pengasuhan, yaitu: 1) memberikan nasihat; 2) memberikan contoh (peneladanan); 3) berdialog; 4) memberikan instruksi; 5) pemberian hukuman.

Representasi sosial adalah gagasan, pendapat, dan perilaku yang dimiliki bersama oleh kelompok sosial mengenai objek sosial. Wagner (1999) menyatakan bahwa representasi sosial merupakan suatu rangkaian atau kumpulan pikiran dan perasaan yang diekspresikan melalui perilaku dan perasaan yang diekspresikan melalui perilaku verbal maupun nonverbal mengenai objek dalam suatu kelompok sosial. Representasi sosial adalah pemahaman mencakup subjek yang lebih luas dan melibatkan sistem budaya yang simbolik berkaitan dengan bahasa (Azni, 2020).

Representasi sosial memberikan pengetahuan yang mendasar untuk memahami posisi masyarakat biasa dalam menghadapi situasi yang beraneka ragam sesuai dengan sudut pandang masing-masing. Budaya, sejarah, kebiasaan, praktek linguistik dan emosi yang terabaikan pada pengetahuan ilmiah dalam masyarakat modern, justru dalam representasi sosial dianggap sebagai elemen dasar yang membentuk struktur pemikiran masyarakat (Giawa, 2018).

Menurut Hanny, dkk (2020) film adalah salah satu bentuk media massa modern yang memiliki kelebihan karena dapat menggabungkan dua unsur yaitu gambar (*visual*) dan suara (*audio*) secara bersamaan. Melalui film, pembuat film dapat mengeksplorasi tema-tema seperti identitas, komunitas dan keadilan sosial, mempromosikan empati dan kasih sayang yang membuat film menjadi media yang paling efektif dan kompleks (Briliantana, 2021). Menurut Irwanto dalam Alex Sobur (2004) film merekam realitas yang berkembang dan bertumbuh dalam masyarakat serta diproyeksikan ke atas layar. Objek dalam film memiliki fungsi naratif, bobot simbolis, dan kekuatan afektif yang dapat memberikan informasi tentang karakter, lingkungan sosial-ekonomi, dan era di mana mereka hidup (Ezra, 2023).

Teori utama yang akan digunakan adalah teori representasi sosial oleh Serge Moscovici. Teori ini diperkenalkan oleh Serge Moscovici pada tahun 1961 di Perancis. Teori ini berakar pada pemikiran psikologi sosial dan sosiologi. Moscovici menganggap bahwa representasi bukanlah produk dari masyarakat secara keseluruhan, melainkan produk dari kelompok sosial yang membangun masyarakat tersebut. Moscovici mengizinkan konsepsi bahwa melalui komunikasi dan proses pengaruh, normalisasi, dan konformitas yang menyertainya, kepercayaan individu dapat menjadi objek dari sebuah konsensus pada saat yang sama dengan kepercayaan kolektif yang dapat memaksakan diri pada individu. Representasi menentukan rangsangan dan respon pada saat yang sama (Rateau, et al., 2011).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif menurut (Moloeng, 2007). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai dalam dan luar keluarga yang direpresentasikan secara sosial pada film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”. Berdasarkan tujuan tersebut, maka teori yang digunakan adalah teori representasi sosial oleh Serge Moscovici. Unit analisis adalah adegan-adegan dalam film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”. Data yang digunakan berupa data primer dan sekunder. Data primer penelitian ini diperoleh dari observasi yaitu dengan menonton film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” sedangkan data sekunder berupa literatur seperti buku dan jurnal terkait. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi dan studi literatur. Teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penjangkaran Nilai-nilai dari Dalam dan Luar Keluarga melalui Luka

Nilai-nilai keluarga yang ditanamkan oleh sosok ayah meliputi tanggung jawab yang harus dikerjakan oleh masing-masing anggota yang berada di dalam rumah. Bagaimana sosok ayah menanggapi musibah tentang kematian salah satu anak kembar saat melahirkan dengan meminta Ibu dan Angkasa untuk merahasiakan kejadian tersebut. Memaksa istri dan anaknya (Angkasa) untuk mengikhlaskan dan melupakan apa yang terjadi merupakan sikap menutupi luka, bukan menyembuhkan. Ibu tidak pernah ikut campur dan bercerita tentang kehilangan. Penjangkaran nilai dari dalam keluarga yang ditanamkan kepada Angkasa adalah bertanggung jawab kepada adik-adiknya. Ayah juga selalu memberikan semua hal yang dibutuhkan ataupun diinginkan anaknya dengan pemikiran anak-anaknya bisa menjalankan hidup dengan nyaman dan bahagia tanpa memikirkan atau menanyakan pendapat dari anaknya. Sikap tersebut mengakibatkan konflik ketidakterbukaan antar anggota keluarga di dalam rumah serta berdampak pada kehidupan sosial.

Ketika Awan bertemu dengan rekan kerja Angkasa yaitu Kale, Awan mendapatkan perspektif serta nilai-nilai baru yaitu seseorang berhak untuk menjalani kehidupan seperti yang ia mau. Kedekatan tersebut lambat laun membuat Awan mengadopsi prinsip yang dianut oleh Kale, Awan merasa perlu untuk melakukan hal-hal menantang dan berani untuk lebih menunjukkan keinginannya sendiri. Namun, nilai-nilai yang didapatkan oleh Awan berbeda dengan nilai yang telah ditanamkan dari dalam keluarga.

Objektivasi Nilai Hubungan Kuasa dalam Keluarga

Angkasa diperintahkan ayah untuk selalu hadir dalam setiap aspek kehidupan Awan. Salah satunya adalah ia melakukan kekerasan dalam hal ini pemukulan terhadap temannya bernama Rio karena Rio mendorong Awan sampai terjatuh. Pemukulan tersebut ia lakukan sebagai bentuk menjaga serta melindungi Awan. Saat Angkasa sudah berusia 27 tahun, ia tidak bisa membuat keputusannya sendiri dan hidup mandiri karena selalu berbenturan dengan tanggung jawab yang diberikan oleh Ayah yaitu bertanggung jawab kepada adik-adiknya. Ayah membantu mewujudkan pekerjaan impian Awan Namun, Aurora merasa tidak mendapatkan perhatian yang sama sehingga timbul rasa kecemburuan. Aurora menolak untuk ikut ke acara yang juga dihadiri oleh Awan karena merasa hal tersebut akan mengakibatkan permasalahan dengan Ayah. Sedangkan, Ibu lebih banyak diam dan mengamati ketika suaminya memberikan nasihat ataupun memarahi anak-anaknya ketika melakukan kesalahan.

Representasi Pelaziman Nilai Keluarga

Ibu yang melihat suaminya memarahi anak sulungnya tidak dapat melakukan tindakan apapun. Ia hanya diam dan mendengarkan apa yang suaminya katakan. Awan marah dan menolak tawaran tersebut, bagi Awan sesuatu yang didapat tanpa usaha merupakan hal yang salah, hal tersebut ia pelajari sejak pertemuan dengan Kale. Awan melazimkan nilai dari luar yang baru ia dapatkan. Sedangkan Aurora merasa berada di lingkungan yang kosong dan sendirian tanpa adanya perhatian terutama dari keluarganya.

Desakan dari ayah membuat Angkasa tidak fokus dalam bekerja namun di sisi lain Angkasa harus tetap melaksanakan perintah ayahnya tersebut. Pelaziman nilai dari dalam keluarga juga memiliki dampak yang negatif untuk para anggotanya ketika tidak mampu untuk menempatkan posisi dan bersikap tegas terhadap keputusan yang seharusnya sudah bisa diambil oleh masing-masing keluarga. Angkasa membuat hubungan asmaranya seakan-akan tidak akan pernah berlanjut untuk ke jenjang yang lebih serius karena Angkasa masih terus berada di bawah kontrol ayahnya dan tidak bisa membuat keputusannya sendiri.

Menentang Objektivasi dan Naturalisasi

Proses *de-objectivation* dan *de-naturalization* dalam peristiwa ini adalah nilai-nilai yang sebelumnya didapat dari keluarga dan dipegang teguh oleh Awan, lambat laun mulai memudar. Awan mengalami perubahan sikap setelah bertemu dengan Kale, ia menjadi lebih berani dalam mengambil resiko dan mencoba hal-hal baru yang sebelumnya ia hindari karena larangan dari ayahnya. Perubahan sikap juga terjadi pada Aurora, ia menjadi anak yang pendiam dan seakan menarik diri dari keluarganya. Angkasa membantah perkataan ayah dan membela Awan karena dianggap Awan sudah dewasa untuk bisa menentukan pilihannya sendiri. Pemberontakan ini merupakan bentuk dari kekecewaan yang dirasakan oleh masing-masing anak terhadap ayahnya dan juga penerapan nilai-nilai yang didapatkan dari luar keluarga. Angkasa menyalahkan ayah, karena semua hal yang terjadi selama ini karena sikap ayah yang selalu mengatur dan mengontrol anak dan istrinya.

Penyelesaian Masalah: Renegosiasi Nilai Keluarga

Keluarga Narendra mulai menghadapi dan menyembuhkan trauma mereka, berusaha untuk memahami dan menerima satu sama lain. Ibu memberikan penjelasan serta merangkul kembali anak-anaknya dan meminta anak-anaknya untuk memaafkan apa yang sudah terjadi akibat sikap ayah yang mengontrol dan sering kali mengambil keputusan tanpa memikirkan anggota keluarga yang lain. Keluarga Narendra menemukan cara untuk melanjutkan hidup dengan baik, meskipun dengan luka dan kenangan yang masih ada.

KESIMPULAN

Nilai-nilai keluarga yang ditanamkan oleh sosok ayah meliputi tanggung jawab yang harus dikerjakan oleh masing-masing anggota yang berada di dalam rumah sebagai tahap penjangkaran. Bagaimana sosok ayah menanggapi musibah tentang kematian salah satu anak kembar saat melahirkan dengan meminta Ibu dan Angkasa untuk merahasiakan kejadian tersebut. Memaksa istri dan anaknya (Angkasa) untuk mengikhlaskan dan melupakan apa yang terjadi merupakan sikap menutupi luka, bukan menyembuhkan. Pertemuan Awan dengan Kale, membuat Awan mendapatkan perspektif serta nilai-nilai baru yaitu seseorang berhak untuk menjalani kehidupan seperti yang ia mau. Kedekatan tersebut lambat laun membuat Awan mengadopsi prinsip yang dianut oleh Kale. Namun, nilai-nilai yang didapatkan oleh Awan berbeda dengan nilai yang telah ditanamkan dari dalam keluarga

Angkasa melakukan kekerasan dalam hal ini pemukulan terhadap temannya bernama Rio karena Rio mendorong Awan sampai terjatuh. Pemukulan tersebut ia lakukan sebagai bentuk menjaga serta melindungi Awan. Aurora menolak untuk ikut ke acara yang juga dihadiri oleh Awan karena merasa hal tersebut akan mengakibatkan permasalahan dengan Ayah. Sedangkan, Ibu lebih banyak diam dan mengamati ketika suaminya memberikan nasihat ataupun memarahi anak-anaknya ketika melakukan kesalahan.

Awan melazimkan nilai dari luar yang baru ia dapatkan. Sedangkan Aurora merasa berada di lingkungan yang kosong dan sendirian tanpa adanya perhatian terutama dari keluarganya. Pelaziman nilai dari dalam keluarga juga memiliki dampak yang negatif untuk para anggotanya ketika tidak mampu untuk menempatkan posisi dan bersikap tegas terhadap keputusan yang seharusnya sudah bisa diambil oleh masing-masing keluarga.

Proses *de-objectivation* dan *de-naturalization* dalam peristiwa ini adalah perubahan sikap dan pemberontakan yang merupakan bentuk dari kekecewaan yang dirasakan oleh masing-masing anggota keluarga. Dalam proses penyelesaian masalah terdapat re-negosiasi nilai keluarga, mereka berusaha untuk memahami dan menerima satu sama lain. Keluarga Narendra menemukan cara untuk melanjutkan hidup dengan baik, meskipun dengan luka dan kenangan yang masih ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Awaru, A. O. T. 2021. *Sosiologi Keluarga*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Azni, Z. & Mahmud, W. A. W. 2020. Representasi Sosial Masyarakat dalam Lirik Lagu Aman RA. *Jurnal Wacana Sarjana*. Vol. 4(3), 1-14.
- Briliantana, R. Undiana, N. N., & Nafsika, S. S. 2022. Audience's Choice Trend towards Movie Platform. *Atlantis Press Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. Vol. 665.
- Clara, E. & Wardani, A. A. D. 2020. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: UNJ Press.
- Ezra, E., & Wheatley, C. 2023. Introduction to Special Issue: Film Objects. *Edinburgh University Press*. Vol. 27(1), 1-6.
- Giawa, E. C. & Nurrachman, N. 2018. REpresentasi Sosial tentang Makna Malu pada Generasi Muda di Jakarta. *Jurnal Psikologi*. Vol. 17(1), 77-86.
- Hanny, U., Carepeboka, R. M., & Maharani, D. 2020. Pengaruh Tayangan Terhadap Minat Menonton Film sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal Inovasi* Vol. 14(2), 45-53.
- Kusnandi, Wawan. 2008. *Komunikasi Massa: Analisis Interaktif Budaya Massa*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nursyifa, Aulia. 2020. Rancangan Undang-Undang Ketahanan Keluarga dalam Perspektif Sosiologi Gender. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. Vol.7(1), 55-68.